

Studi Mengenai *Leverage*, *Company Size* dan *Accounting Conservatism* Sebagai Indikasi Terbentuknya *Earning Response Coefficient* (ERC) (Studi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Felicia Yustina^a

^aProgram Studi Akuntansi, Universitas Widya Dharma Pontianak,

*Email: feliciayustina27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient* (ERC). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang IPO sebelum tahun 2016 dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020, yaitu sebanyak 52 perusahaan dan sebanyak 35 perusahaan yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* memenuhi kriteria untuk menjadi sampel. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) sedangkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Kemampuan ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan *earning response coefficient* (ERC) adalah sebesar 31,5 persen sedangkan 68,5 persen dijelaskan oleh indikator lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan dan mempertimbangkan faktor dan sektor perusahaan lain, serta teori-teori lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: *leverage*, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, *earning response coefficient* (ERC)

PENDAHULUAN

Pandemi *corona virus disease 2019* tidak hanya berdampak pada kesehatan, namun juga berdampak pada perekonomian dunia. Sepanjang tahun 2020 pandemi *Covid-19* telah menyebabkan krisis ekonomi di seluruh penjuru dunia. Rantai produksi dunia menjadi terputus karena negara-negara di dunia memilih *lockdown* guna menahan laju penyebaran *Covid-19*. Hal ini menyebabkan konsumsi turun signifikan, investasi merosot drastis, dan perdagangan dunia lesu. Akibat dari terpuruknya negara-negara karena pandemi membuat beragam kebijakan dikeluarkan dan kerja sama antarnegara diselenggarakan. Salah satu strategi atau kebijakan pemerintah di tengah pandemi berkaitan dengan kebijakan investasi yang diharapkan dapat membangkitkan juga memulihkan kinerja ekonomi dunia. Investasi merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana atau aset saat ini dengan harapan dapat menghasilkan *return* di masa yang akan datang. Untuk melakukan investasi, investor harus meneliti atau menganalisa kualitas dan potensi keuangan perusahaan yang dipilih melalui laporan keuangan perusahaan. Umumnya, Berhasil atau gagalnya perusahaan mencapai tujuan usahanya dapat diukur dari informasi laba yang tersaji

dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, pada kenyataannya laba memiliki keterbatasan yang dipengaruhi asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi oleh manajemen perusahaan sehingga diperlukan informasi lain guna memprediksi *return* saham yaitu koefisien respon laba atau *earning response coefficient* yang merupakan alat ukur kualitas laba dengan melihat tinggi rendahnya reaksi pasar dalam merespon informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang diyakini dapat memengaruhi *earning response coefficient*, yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi.

KAJIAN LITERATUR

Pasar modal yang efisien adalah ketika harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan informasi yang tersedia. Teori pasar efisien yang dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama dan French pada tahun 1970 menjelaskan konsep keterkaitan antara harga saham dan informasi. Harga yang terjadi di pasar dianggap sebagai cerminan informasi yang ada, baik informasi masa lalu, masa kini, maupun informasi bersifat opini yang beredar di pasar yang dapat memengaruhi harga pasar. Pasar yang dimaksud adalah pasar modal dan pasar mata uang. Teori ini menjelaskan harga-harga yang terbentuk di pasar modal yang merupakan cerminan dari informasi yang ada (Fama, 1970: 383). Informasi tersebut berupa laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Selain menyediakan informasi untuk investasi, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai prospek arus kas guna membantu investor menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Pasar modal efisien dijelaskan sebagai suatu harga saham yang mencerminkan tersedianya informasi *Efficient Market Hypothesis* atau hipotesis pasar efisien melibatkan investor dan perusahaan (Silfia, 2017: 38). Fama (1970: 383) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien kedalam tiga *Efficient Market Hypothesis*, yaitu efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*), dan efisien dalam bentuk kuat (*strong form*). Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*) adalah ketika harga saham mencerminkan penuh informasi di masa lalu. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*) adalah ketika harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan. Sedangkan efisien dalam bentuk kuat (*strong form*) adalah ketika harga saham mencerminkan secara penuh seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Wijayanti (2013: 5) berpendapat bahwa informasi laba berpengaruh terhadap respon pasar yang digambarkan dengan harga saham. Ketika laba suatu perusahaan semakin besar respon pasar akan semakin tinggi. Respon pasar yang tinggi terhadap informasi laba perusahaan ditunjukkan dari tingginya nilai *Earning Response Coefficient* (ERC).

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) merupakan salah satu teori untuk memahami manajemen keuangan (Gumanti, 2009: 1). Teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal atau isyarat bagi pihak penerima (investor) melalui informasi dari laporan keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar. Informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sangat dibutuhkan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Sinyal diartikan sebagai isyarat atau informasi yang diberikan oleh perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (investor) untuk mengurangi asimetri informasi. Segala bentuk sinyal yang diberikan perusahaan dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan penilaian perusahaan oleh pasar dapat berubah. Sehingga, sinyal yang diberikan pasar harus mengandung kekuatan informasi. Dalam pasar modal, informasi yang dapat memicu reaksi pasar juga dapat memengaruhi harga saham. Pengungkapan laba perusahaan merupakan sinyal dari manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan. Informasi yang diberikan melalui laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan menerapkan kebijakan tertentu yang tercermin dari laba yang diperoleh perusahaan (Natalia & Ratnadi, 2017: 68).

Umumnya fokus utama seorang investor dalam mengambil keputusan investasi adalah laba. Laba dianggap dapat menjadi ukuran untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, juga menaksir risiko investasi atau kredit. Laba merupakan informasi yang ditunggu pasar atau investor karena dianggap dapat memberi informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan perusahaan atau emiten.

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu (Kasmir, 2015: 7). Selain menyediakan informasi untuk investasi, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai prospek arus kas guna membantu investor menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Dalam berinvestasi, fokus utama seorang investor adalah laba untuk mengambil keputusan investasi. Namun, menurut Diantimala (2017: 102) informasi laba pada kenyataannya memiliki keterbatasan yang dipengaruhi asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi oleh manajemen perusahaan sehingga diperlukan informasi lain guna memprediksi *return* saham yaitu koefisien respon laba atau *earning response coefficient*. Informasi yang diberikan perusahaan (manajer) melalui laporan keuangan yang menyatakan bahwa mereka menerapkan kebijakan tertentu yang tercermin dari laba yang diperoleh perusahaan (Natalia & Ratnadi, 2017: 68). Kebijakan yang diterapkan adalah kebijakan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate* (Sari, Marheni, & Yenfi, 2017: 17).

Earning response coefficient (ERC) atau koefisien respon laba dianggap sangat berguna dalam analisis fundamental dengan menggunakan data pada laporan keuangan perusahaan untuk membantu investor mengambil keputusan investasi. ERC menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang disampaikan perusahaan karena adanya perbedaan antara *actual return* terhadap *expected return*. Sandi (2013: 338) menyatakan bahwa koefisien respon laba dapat digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan dan menilai risiko saham perusahaan. ERC

digunakan sebagai alat ukur mengenai kualitas laba dengan melihat tinggi rendahnya reaksi pasar dalam merespon informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Pratiwi & Sasongko, 2021: 33). *Earning response coefficient* (ERC) merupakan respon investor atas setiap informasi yang dimiliki (Tjiasmanto & Juniarti, 2015: 69). Menurut Hartono & Wijaya (2019: 345), tingginya ERC dapat menunjukkan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi yang terkandung dalam laba pada laporan keuangan. Dengan ERC, investor dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan karena kemungkinan risiko yang akan terjadi lebih kecil dibandingkan ketika hanya mengandalkan informasi perusahaan saja. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Sebaliknya ERC yang tinggi berarti laba yang dihasilkan berkualitas tinggi sehingga *return* saham harapan juga tinggi (Pratiwi & Sasongko, 2021: 34). Menurut Natalia & Ratnadi (2017: 71), *earning response coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antarproksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan proksi dari laba akuntansi adalah *Unexpected Earning* (UE). Terdapat beberapa indikator yang diyakini dapat memengaruhi *earning response coefficient* (ERC).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang membiayai aset perusahaan (Kasmir, 2015: 151). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rasio ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk membuat keputusan investasi. Umumnya perusahaan berutang karena memerlukan dana untuk kegiatan operasional usahanya maupun memperluas usahanya. Utang yang digunakan untuk memperluas perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti Bank dan lembaga pemberi pinjaman lainnya. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin banyak aset yang didanai utang perusahaan, sehingga menunjukkan risiko perusahaan dalam pelunasannya (Dewi & Putra, 2017: 379). Tinggi rendahnya nilai utang perusahaan pada laporan keuangan dapat memengaruhi respon pasar. Ketika rasio *leverage* tinggi, berarti utang perusahaan lebih besar dibandingkan aset atau modalnya, sehingga ketika terjadi peningkatan pada laba perusahaan, kreditor yang lebih diuntungkan karena lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran deviden. Sebaliknya ketika rasio *leverage* rendah, maka akan meningkatkan respon pasar. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). Berdasarkan pembahasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur investor dalam berinvestasi yang menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Umumnya ukuran perusahaan menunjukkan keahlian perusahaan dalam bertumbuh dan mengelola investasi untuk meningkatkan kemakmuran investor. Bahaudin & Wijayanti (2011: 91) menyatakan bahwa ada tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan yang masuk dalam kategori besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang

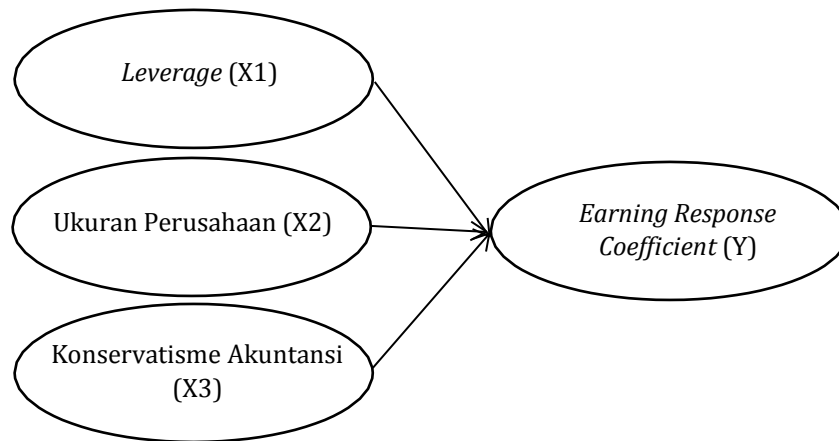
lebih tinggi. Umumnya kegiatan operasi, keuangan, sistem informasi serta penerapan aturan yang dilakukan perusahaan besar cenderung lebih ketat dibandingkan dari perusahaan dengan ukuran lebih kecil, sehingga perusahaan besar umumnya dianggap memiliki kinerja yang lebih baik dan mampu menghadapi risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ukuran lebih kecil. Perusahaan yang besar cenderung lebih dipercaya oleh pasar atau investor karena dianggap lebih mampu dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Kristanti & Almilia, 2019: 161). Perusahaan yang besar dianggap memiliki risiko yang lebih kecil karena perusahaan dianggap mempunyai akses ke pasar modal sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan memperoleh dana atau modal. Menurut Widiatmoko & Indarti (2018: 139) semakin besar ukuran suatu perusahaan, akan memberikan informasi yang lebih banyak sehingga lebih banyak investor yang ingin berinvestasi. Semakin besar suatu perusahaan berarti dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai laba dan memudahkan pasar untuk menginterpretasikan informasi pada laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan (Kristanti & Almilia, 2019: 165). Berdasarkan pembahasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip atau reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada perusahaan untuk mencoba memastikan ketidakpastian dan risiko bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2016: 23). Prinsip ini menerapkan kehati-hatian dalam menentukan nilai-nilai yang tersaji pada laporan keuangan dan segala kemungkinan yang akan terjadi jika penghasilan tidak sesuai target (Sinambela & Almilia, 2018: 292). Dalam praktik pelaporan keuangan, perusahaan diharapkan tidak terburu-buru mengakui dan mengukur laba dan asetnya, serta segera mengakui kerugian dan utangnya. Hal ini membuat angka-angka laba cenderung rendah, serta angka-angka utang dan biaya cenderung tinggi, sehingga kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam harga saham dibandingkan kabar baik. Natalia & Ratnadi (2017: 65) berpendapat bahwa semakin konservatif suatu laporan keuangan berarti semakin bias dan akan menghasilkan laba yang berkualitas rendah. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi dapat memengaruhi respon pasar terhadap laba rugi yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangannya. Tingginya konservatisme akuntansi karena pengakuan utang dan risiko terlebih dahulu menyebabkan negatifnya respon pasar. Sebaliknya, tingkat konservatisme akuntansi yang rendah menyebabkan positifnya respon pasar. Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi diproksikan dengan menggunakan model Givoly & Hayn (Savitri, 2016: 46), yaitu selisih antara laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dan arus kas kegiatan operasi yang dibandingkan dengan total aset. Berdasarkan pembahasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient* (ERC)

Berikut ini gambaran metode penelitian tiga faktor yang diyakini dapat memengaruhi *earning response coefficient*.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Olahan, 2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif yang menyarankan hubungan dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2013: 36) dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar IPO sebelum tahun 2016 dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 hingga tahun 2020 sebanyak 52 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan kriteria:

Tabel 1. Kriteria Sampling

Keterangan	Total Perusahaan	Total Data
Perusahaan sektor aneka industri yang IPO sebelum tahun 2016 dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020	52	260
Perusahaan sektor aneka industri yang menyajikan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2016-2020	(17)	(85)
Sampe Penelitian	35	175

Sumber: Data Olahan, 2021

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu *www.idx.co.id*.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur	Pengukuran
Leverage (X1)	DAR	$Debt\ to\ Assets\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$
Ukuran Perusahaan (X2)	SIZE	$SIZE = Ln (Total\ Assets)$
Konservatisme Akuntansi (X3)	CONACC	$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)}{TA} \times (-1)$
Earning Response Coefficient (Y)	ERC	<p>Cummulative Abnormal Return (CAR)</p> $CAR_{it(-3,+3)} = \sum_{t=-3}^{t=+3} AR_{it}$ <p>Untuk menghitung <i>abnormal return</i>:</p> $AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$ <p>Untuk menghitung <i>return saham</i>:</p> $R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$ <p>Untuk menghitung <i>market return</i>:</p> $R_{mt} = \frac{IHSG_{it} - IHSG_{it-1}}{IHSG_{it-1}}$ <p>Unexpected Return (UE)</p> $UE = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{ EPS_{it-1} }$ <p>Earning Response Coefficient (ERC)</p> $CAR_{it} = \alpha + \beta UE + e$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	175	,0035	5,1677	,681171	,8374382
SIZE	175	25,2156	33,4945	28,606005	1,4867410
CONACC	175	-,7328	1,3596	,010953	,1529891
ERC	175	-4,3079	23,8939	,302170	2,5752175
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan SPSS 25,2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata *leverage* yang diprosikan dengan DAR perusahaan adalah sebesar 0,681171, rata-rata ukuran perusahaan yang diprosikan dengan SIZE adalah sebesar 28,606005, rata-rata konservatisme akuntansi adalah sebesar 0,010953, dan rata-rata *earning response coefficient* yang diprosikan dengan ERC adalah sebesar 0,302170.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas residual dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas dengan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*, uji heteroskedastisitas dengan metode *Spearman's Rho*, dan uji autokorelasi dengan metode *runs test*. Seluruh hasil pengujian telah dipastikan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)*

Analisis Regresi

Berikut ini adalah hasil pengujian regresi, korelasi, kelayakan model dan pengaruh pada penelitian ini:

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	t	Sig.	R	Adj. R Square	F	Sig.
(Constant)	-.685	-3.169	.002				
DAR	.156	7.817	.000	.575 ^a	.315	21.559	.000
SIZE	.022	2.890	.005				
CONACC	-.024	-.386	.700				

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$ERC = -0,685 + 0,156 LEV + 0,022 SIZE - 0,024 KNVR + e$$

Keterangan:

- ERC : *Earning response coefficient*
 α : Konstanta
LEV : *Leverage*
SIZE : Ukuran Perusahaan
KNVR : Konservatisme Akuntansi
e : Variabel Pengganggu atau *Residual*

Analisis Koefisien Determinasi

Uji ini mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018: 97). Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,575. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang cukup kuat antara *leverage*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada *Adjusted R Square* yang memiliki nilai 31,5 persen. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *leverage*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi dalam memberikan pengaruh terhadap

earning response coefficient (ERC) sebesar 31,5 persen sedangkan sisanya 68,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel yang diteliti.

Uji F

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil pengujian F sebesar 21,559 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak untuk di uji.

Uji t

Pengujian pada hipotesis pertama yaitu menguji pengaruh *leverage* terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan DAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 (H_1 ditolak). Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi *earning response coefficient* (ERC). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset perusahaan dan berisiko lebih tinggi. Namun, tingginya nilai utang perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan nilai pengembalian yang lebih tinggi dibanding utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2017: 386) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husiano & Suratno (2014: 133).

Pengujian pada hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 (H_2 diterima). Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE menunjukkan seberapa besar perusahaan melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Umumnya ukuran perusahaan menunjukkan keahlian perusahaan dalam bertumbuh dan mensejahterakan investornya. Semakin besar ukuran perusahaan dianggap dapat membuat respon pasar meningkat karena perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil perusahaan dianggap dapat membuat respon pasar menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti & Almilia (2019: 174).

Pengujian pada hipotesis ketiga yaitu menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *earning response coefficient* (ERC). Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa variabel konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan CONACC

memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,024 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,700 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC) pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 (H_3 ditolak). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip atau reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko usaha. Dalam praktiknya pelaporan keuangan, perusahaan diharapkan tidak terburu-buru mengakui dan mengukur laba dan asetnya, serta segera mengakui kerugian dan utangnya. Praktik ini menyebabkan nilai aset dan laba perusahaan rendah, sedangkan nilai utang dan kerugiannya tinggi. Dengan demikian konservatisme akuntansi yang tinggi dianggap dapat menurunkan respon pasar. Sebaliknya konservatisme yang rendah dianggap dapat meningkatkan respon pasar. Namun, pada penelitian ini variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa tidak semua perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan pelaku pasar mengetahui penyebab terjadinya konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari & Budiasih (2014: 15).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* (ERC) sedangkan konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan CONACC tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan sampel yang hanya berfokus pada perusahaan sektor aneka industri yang IPO sebelum tahun 2016 dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020 dan masing-masing variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada satu proksi saja. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain, seperti pertumbuhan laba yang diyakini dapat memengaruhi ERC, mempertimbangkan sektor perusahaan lain yang lebih luas, seperti perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas100, serta teori-teori lain diluar penelitian ini.

REFERENSI

- Bahaudin, A.A. & Wijayanti, P. (2011). Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7(1), 86-101.
- Dewi, A.A.P.K. & Putra, I.M.P.D. (2017). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 367-391.

- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1(1), 102-122.
- Fama, E.F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383-417.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T.A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(6), 4-13.
- Hartanto, D. & Wijaya, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC) Dengan Profitabilitas Sebagai Prediktor. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 344-354.
- Husiano, D. & Suratno. (2014). Analisis Pengaruh Beta, Leverage, Dividend Payout Ratio, dan Earning Persistence terhadap Earning Response Coefficient pada Indeks Kompas 100. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan, JRAP* 1(2), 121-135.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristanti, K.D. & Almilia, L.S. (2019). Factors Affecting Earnings Response Coefficient (ERC) in Manufacturing Companies Listed on BEI. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(2), 153-178.
- Natalia, D. & Ratnadi, N.M.D. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Leverage pada Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 61-86.
- Pratiwi, D.Q. & Sasongko, N. (2021). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(2), 32-44.
- Sandi, K.U. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 337-344.
- Sari, I., Marheni, Yenfi. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13(2), 13-24.
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

- Silfia, Z. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Islamic Social Reporting, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014-2015). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 35-55.
- Sinambela, M.O.E. & Almilia, L.S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 289-312.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tjiasmanto, V.M. & Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Respon Investor dalam Sektor Aneka Industri. *Business Accounting Review*, 3(1), 67-77.
- Untari, M.D. & Budiasih, I.G.A.N. (2014). Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi Udayana*, 7(1), 1-18.
- Widiatmoko, J. & Indarti M. G. K. (2018). The Determinans Of Earnings Response Coefficient: An Empirical Study For The Real Estate And Property Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135-143.
- Wijayanti DP, R. (2013). Leverage dan Firm Size Terhadap Earning Response Coefficient (ERC) dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 1-16.